

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam sebuah bahasa, kata-kata dapat dimasukkan ke dalam kelas kata berdasarkan hubungan sintaktis yang terjalin di antara kata-kata tersebut dalam kalimat, dan kalimat dapat dianalisis secara gramatikal berdasarkan hubungan tersebut (Robins, 1992: 259).

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa dalam menganalisis bahasa secara gramatikal, kata dimasukkan ke dalam *kelas kata* berdasarkan perilaku sintaktis,

yang kemudian dilengkapi dan didukung oleh perbedaan paradigma morfologis, sehingga setiap kata dalam sebuah bahasa merupakan anggota suatu *kelas kata*. Pendapat serupa diutarakan oleh Parera (1988: 7). Menurut Parera setiap bahasa mempunyai kemungkinan calon kelas kata berdasarkan distribusi sintaksis, frasal, dan bentuk morfologis tertentu. Ini berarti sebuah kata secara terjemahan memungkinkan adanya perbedaan dan juga memungkinkan adanya persamaan.

Penelitian kelas kata dalam bahasa Indonesia tidak dapat mengabaikan uraian yang telah diberikan dalam buku-buku maupun karangan-karangan mengenai kelas kata dalam bahasa Melayu dan Indonesia.

Kridalaksana dalam bukunya Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia (1990) menguraikan secara singkat tokoh-tokoh yang pernah menguraikan kelas kata dalam bahasa Indonesia dan Melayu. Ia menggolongkan tokoh-tokoh tersebut atas dua golongan, yaitu pedagogis dan teknis. Dalam buku tersebut dapat dijumpai pendapat mereka mengenai kelas kata.

Dari sekian banyak pendapat hanya terdapat beberapa tokoh yang memasukkan partikel dalam pembagian kelas kata.

Menurut Kentjono (1982: 56) partikel adalah sekelompok kata yang keanggotaannya tertutup dan jumlahnya terbatas. Karena itu partikel dikuasai pemuter dengan cara menghafalkannya. Partikel tidak mengalami proses morfologis, tidak mempunyai makna gramatikal. Partikel dapat dijumpai dalam berbagai wacana seperti puisi, dalam pidato resmi, dalam percakapan sehari-hari, dalam undang-

undang dan bahkan dalam syair lagu. Selanjutnya Moeliono dalam tulisannya yang berjudul Penyusunan Tata Bahasa Struktural (1983: 123-126) menguraikan partikel sebagai golongan tertutup yang keanggotaannya terbatas, dan lazimnya tidak pernah berdiri sendiri sebagai kalimat. Selanjutnya ia menggolongkan partikel berdasarkan posisinya, yaitu:

**(1) preposisi (pronominal; tidak mengakhiri kalimat)**

a. preposisi direktif, misalnya: *di, ke, dari*

b. preposisi agentif (pronominal, termasuk kata ganti orang), misalnya: *oleh*

c. preposisi penunjuk orang (pronominal orangan), misalnya: *si, sang, para*

d. preposisi konektif (yang menyambung satuan yang berbanding)

(i) subordinatif, misalnya: *jika, kalau, karena, maka, walau* dsb

(ii) koordinatif, misalnya: *dan, tetapi, atau, dengan, padahal, seperti* dsb

(iii) korelatif, misalnya: *kian...kian....baik...maupun...*

(iv) kecaraan (modalitas), misalnya: *bukan, tak, jangan, rasanya, rupanya* dsb

(v) partikel keaspekan, misalnya: *sedang, lagi*

(vi) partikel tata tingkat, misalnya: *amat, rada, sangat, terlalu* dsb

**(2) postposisi (enklitik)**

(i) partikel penegas, misalnya: *lah, kah, tah, pun*

(ii) partikel tingkat, misalnya: *sekali, benar, betul*

(iii) *lagi, pula*

Muhajir (1977: 20) mengatakan bahwa partikel adalah sekelompok morfem akar yang tidak pernah mengalami proses morfemis. Dari segi arti partikel tidak mengandung arti leksikal, tetapi memiliki tugas gramatikal tertentu, seperti partikel penegas *dong*, *si*, dan *mah*, partikel penentu seperti *ni* ini dan *tu* itu, dan sebagainya. Ciri kelompok ini selain tidak mengalami proses morfologis, dan dapat dikatakan tidak pernah bertambah.

Dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa yang disusun oleh Sudaryanto dkk (1991: 121) memberikan defenisi partikel sebagai satuan lingual yang secara bentuk menyerupai afiks, tapi prilakuknya bebas seperti kata pada umumnya, seperti *kok*, *dhing*, *ta*, *je*, *tak*, dsb.

Sepintas lalu pemakaian beberapa partikel dalam bahasa Indonesia tidak menimbulkan masalah dalam hal tugas dan posisinya. Tetapi jika diamati dengan cermat, partikel dalam kalimat mempunyai tugas tertentu, misalnya partikel *lah* dan *pun* dalam kalimat (1) dan (2) berikut.

(1) *Bacalah* dengan nyaring!

(2). Mereka *pun* berjanji

Partikel *-lah* dan *pun* pada kalimat di atas ternyata memiliki tugas gramatikal, yaitu sebagai penegas ataupun penghalus. Pada kalimat (1) *-lah* bertugas memperhalus kalimat perintah dan pada kalimat (2) partikel *pun* bertugas menegaskan kalimat berita. Namun bentuk-bentuk seperti *-lah*, *-kah*, *-tah*, *pun* tidak

dapat berdiri sendiri sebagai kalimat, karena tidak mempunyai makna leksikal.

Misalnya:

\*(1a) *Lah!*

\*(2a) *Pun*

Kedua partikel tersebut tidak mempunyai makna tanpa digabung dengan unsur lain dalam satuan gramatikal yang lebih besar, dalam klausa atau kalimat.

Dengan mengamati dan mempelajari pendapat para ahli bahasa di atas, dapat dirangkumkan bahwa satu bentuk dapat digolongkan ke dalam rumpun partikel karena jumlah keanggotaannya tertutup dan terbatas, tidak mengalami proses morfologis serta tidak memiliki makna leksikal.

Partikel seperti *-lah*, *-kah*, *-tah*, dan *pun* telah banyak disinggung oleh para ahli bahasa. Karena telah banyak dibahas maka dalam tulisan ini partikel-partikel tersebut tidak disinggung lagi kecuali sebagai pembanding bila diperlukan. Tulisan ini mencoba melihat pemakaian beberapa partikel yang banyak dipakai dalam pemakaian sehari-hari oleh masyarakat penutur bahasa Indonesia nonstandar, khususnya dalam dialek Jakarta, yang sekarang banyak digunakan dalam sajian artikel baik media masa maupun fiksi-fiksi. Partikel-partikel tersebut antara lain seperti *dong*, *sih*, *kok*, *deh*, *dhing*, dan lain sebagainya, yang bila diperhatikan secara sepintas pemakaiannya hampir sama dengan partikel *-lah*, *-kah*, *-tah*, dan *pun*. Misalnya dalam kalimat-kalimat berikut:

(3) Di mana *sih* rumahmu?

**(4) Baca *dong* dengan nyaring!**

Pada kalimat (3) partikel *sih* menegaskan pertanyaan *di mana* dan pada kalimat(4) partikel *dong* menghaluskan perintah membaca. Partikel *sih* pada kalimat (3) memiliki kemiripan tugas dengan partikel *-kah*, sedangkan partikel *dong* memiliki kemiripan tugas dengan partikel *-lah* pada kalimat (4).

Walaupun demikian partikel seperti *dong*, *sih*, *deh* itu memiliki perbedaan dengan partikel seperti *-lah*, *-kah*, *-tah*, dan *pun*. Sepanjang yang diketahui keempat partikel yang tersebut terakhir itu hanya bertugas sebagai penegas atau penghalus kalimat, kecuali partikel *pun*. Partikel *pun* pada kalimat tertentu memiliki makna juga. Tetapi tidak demikian halnya dengan partikel *sih*, *dong*, *kok*, dan *deh*. Partikel-partikel ini memiliki tugas gramatikal yang lebih dari sekedar penegas atau penghalus kalimat bergantung pada konteks kalimat tempat partikel-partikel tersebut berada. Tambahan pula, umumnya partikel tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat, tetapi partikel *kok* sebagai perkecualian dapat berdiri sendiri dalam suatu kalimat tanya.

Jadi dapat dikatakan bahwa tugas gramatikal partikel *dong*, *sih*, *kok* itu lebih kompleks dibandingkan dengan partikel *-lah*, *-kah*, *-tah*, *pun* dan kekompleksan tugas gramatikal partikel-partikel tersebut ditentukan oleh konteksnya. Ini bisa dilihat pada kalimat berikut:

**(5) *Kok* pulang?**

**(6) Aku *kok* yang mengambil**

Kedua kalimat di atas sama-sama menggunakan partikel *kok*. Tetapi tugas gramatikal *kok* pada kalimat (5) berbeda dengan kalimat (6). Pada kalimat (5) partikel *kok* bertugas menggantikan kata tanya *mengapa* dan *kenapa*. Sedangkan pada kalimat (6) partikel *kok* menegaskan *aku* sebagai pelaku perbuatan, bukan yang lain.

Kridalaksana pernah menyinggung sepintas mengenai tugas gramatikal partikel-partikel seperti *dong*, *kok*, *sih* yang disebutnya sebagai partikel fatis. Menurut Kridalaksana (1990: 111) partikel-partikel tersebut masuk dalam kelompok kategori fatis, yaitu kategori yang bertugas memulai, memper- tahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan lawan bicara. Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersam- butan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan lawan bicara. Karena Kridalaksana hanya secara sepintas menguraikan tugas gramatikal partikel-partikel tersebut, maka sudah tentu masih perlu diadakan penelitian secara lebih mendalam sehubungan dengan adanya beberapa data yang belum dibahas sebelumnya. Selain itu Kridalaksana tidak menguraikan tugas gramatikal partikel antara kalimat yang satu dengan yang lain disebabkan oleh perbedaan konteks, padahal hal tersebut penting untuk menentukan tugas gramatikal suatu partikel.

Tambahan pula, ternyata belum ada ahli bahasa lain yang meneliti tugas gramatikal partikel seperti *sih*, *dong*, *kok*, dan *deh*. Sedikitnya ahli yang menaruh perhatian mengenai partikel seperti *sih*, *dong*, *kok*, dan *deh* mendorong dilakukannya penelitian terhadap partikel-partikel tersebut

## 1.2 Batasan Masalah

Partikel seperti yang disebut Kridalaksana sebagai partikel fatis berjumlah lima belas. Partikel-partikel tersebut antara lain : *ah, deh, dong, ding, kan, kok, -lah, lho, nah, pun, sih, toh, ya, dan yah.*

Walaupun tulisan ini akan membahas tugas-tugas gramatikal partikel tersebut, tidak berarti semua partikel tersebut akan dianalisis. Di sini akan ditentukan empat partikel saja, yaitu *sih, dong, kok* dan *deh*. Sedangkan partikel yang lain disisihkan dari penelitian ini.

Pemilihan atas partikel *sih, dong, kok* dan *deh* berdasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, keempat partikel tersebut lebih banyak muncul dalam pemakaian bahasa (nonstandar), dengan demikian data yang akan diperoleh bisa bervariasi.

Kedua, karena waktu yang tersedia relatif singkat maka tidak mungkin penelitian terhadap semua partikel dilakukan. Jika dilakukan akan ada ketidakseimbangan antara waktu yang tersedia dengan jumlah materi yang harus dibahas sehingga hasil yang diperoleh akan berupa uraian yang dangkal dan tidak memuaskan. Oleh karena itu, pada penelitian ini jumlah materi yang ada dibatasi dengan maksud (1) menyesuaikan dengan waktu yang tersedia; (2) supaya hasil yang diperoleh lebih mendalam dan memuaskan.

### 1.3 Rumusan Masalah

Bertitik tolak sari batasan masalah yang disebutkan di atas, selanjutnya akan diteliti dan dicari jawaban dari beberapa masalah atau pertanyaan yang timbul, yaitu:

1. Apa sajakah tugas gramatikal partikel *sih*, *dong*, *kok* dan *deh*?
2. Bagaimana pengaruh konteks terhadap tugas gramatikal partikel tersebut?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui tugas-tugas gramatikal partikel *sih*, *dong*, *kok*, dan *deh*
2. untuk mengetahui pengaruh konteks terhadap tugas-tugas gramatikal partikel tersebut.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan linguistik, khususnya bagi perkembangan studi mengenai kelas kata terutama mengenai partikel. Dalam penelitian ini dapat diketahui macam-macam tugas gramatikal *sih*, *dong*, *kok* dan *deh* yang merupakan bagian dari kelas kata yang berbentuk partikel. Selanjutnya dapat diketahui pula bahwa konteks yang berbeda akan menghasilkan tugas gramatikal partikel yang berbeda pula.

## **1.6 Landasan Teori**

Partikel adalah sekelompok kata yang keanggotaannya terbatas dan tertutup, tidak dapat berdiri sendiri, tidak mengalami proses morfologis, memiliki perilaku bebas seperti kata, tidak memiliki makna tetapi memiliki tugas gramatikal (c.f. Kridalaksana, 1990: 111; Muhajir, 1977: 20; Kentjono, 1982: 56; Moeliono, 1983: 123).

Tugas gramatikal partikel ditentukan oleh konteks yang oleh Kridalaksana (1984: 104) disebut sebagai konteks sintaktis. Konteks sintaktis adalah lingkungan gramatikal dari suatu unsur bahasa yang menentukan kelas dan fungsi unsur tersebut.

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Operiasinalisasi Konsep**

Konsep merupakan unsur pokok dalam sekelompok penelitian karena merupakan definisi singkat mengenai sekelompok fakta atau gejala yang menjadi bahan penelitian. Adapun konsep-konsep yang digunakan dalam tulisan ini sebagai berikut:

#### **1. Tugas gramatikal**

Yang dimaksud dengan tugas gramatikal dalam tulisan ini sebenarnya sama dengan fungsi atau makna gramatikal, yaitu beban makna suatu satuan bahasa atau hubungan antara satu satuan dengan unsur-unsur gramatikal, leksikal, dalam deret satuan-satuan.

Istilah tugas gramatikal digunakan untuk menghindari kesalahpahaman. Bila digunakan istilah fungsi gramatikal pengertiannya dapat mengarah ke bentuk-bentuk seperti subjek, predikat, atau objek. Selain itu istilah ini digunakan dengan pertimbangan bahwa partikel merupakan salah satu dari kata tugas (*functio word*).

## 2. Konteks

Yang dimaksud dengan konteks dalam tulisan ini adalah "lingkungan" di mana partikel *sih*, *dong*, *kok* dan *deh* berada. Konteks di sini berupa tempat atau posisi partikel dalam suatu kalimat (konteks internal) dan rangkaian kalimat yang mendahului kalimat yang berpartikel *sih*, *dong*, *kok* dan *deh* tersebut (konteks eksternal).

## 3. Bahasa nonstandar

Yang dimaksud dengan bahasa nonstandar adalah ragam bahasa yang biasa digunakan sebagai bahasa tidak resmi. Ragam bahasa ini biasa dipakai dalam pembicaraan informal dan percakapan sehari-hari.

### 1.7.2 Metode Pengumpulan Data

Ada dua macam metode pengumpulan data lingual. Pertama, penyimakan atau metode simak; kedua, percakapan atau metode cakap. Baik metode simak maupun metode cakap keduanya dijabarkan dalam berbagai wujud teknik sesuai dengan macam alat yang digunakan. Adapun teknik yang dimaksud, berdasarkan

tahap penggunaannya, dapat dibedakan menjadi dua: teknik dasar dan teknik lanjutan (Sudaryanto, 1988: 2).

Penelitian ini menggunakan metode simak atau penyimakan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC) karena sumber data yang digunakan sebagian besar berupa tulisan. Tetapi, tidak menutup kemungkinan digunakan juga teknik simak libat cakap (SLC) yakni untuk melengkapi data yang telah diperoleh dengan teknik SBLC.

Di samping teknik SBLC dan SLC, digunakan pula teknik lanjutan yang lain berupa teknik cata. Pada teknik ini dilakukan pencatatan pada kartu data yang kemudian dilanjutkan dengan klasifikasi. Pencatatan dilakukan langsung setelah kedua teknik di atas dilakukan. Dalam hal ini pencatatan dilakukan dengan menggunakan transkripsi ortografis. Sedangkan klasifikasi atau pengelompokan data dilakukan menurut bentuk partikelnya. Karena yang diteliti adalah partikel *sih*, *dong*, *kok*, dan *deh*, maka data-data yang ada dikelompokkan atas empat bagian.

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat (dalam bahasa Indonesia nonstandar) yang di dalamnya terdapat partikel *sih*, *dong*, *kok* dan *deh*.

Sumber data bagi penulisan ini adalah 7 majalah remaja antara lain ; 3 majalah *Anita Cemerlang*, dan 4 majalah *Aneka Ria*, serta buku-buku bacaan lain yang menggunakan bahasa nonstandar. Di samping itu karena penulis adalah penutur asli bahasa Indonesia maka untuk menambah data-data yang tidak diperoleh melalui

teknik SBLC dan SLC dibuatlah data-data buatan yang kemudian diujikan kegramatikalannya pada penutur asli yang lain.

### 1.7.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih atau metode distribusional. Dalam metode ini alat penentunya adalah dari bahasa yang bersangkutan. Sebagai teknik dasar yang dipakai adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Disebut demikian karena cara yang digunakan pada awal kerja analisis ialah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur-unsur dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Adapun alat penggerak bagi alat penentu -atau pirantinya- ialah daya bagi yang bersifat intuitif, atau intuisi lingual. Sedangkan alat penentunya ialah jeda, baik jeda yang silabis atau sendi maupun jeda yang sintakstis atau ruas (Sudaryanto, 1993: 15).

Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik ganti (penggantian, substitusi, atau replasemen). Teknik ganti dilaksanakan dengan menggantikan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan unsur tertentu yang lain di luar satuan lingual yang bersangkutan. Misalnya:

(7) Di mana *sih* rumahmu?

Untuk membuktikan apakah partikel *sih* memiliki tugas gramatikal sama dengan partikel *-kah* dalam kalimat tanya seperti di atas, maka partikel *sih* diganti dengan partikel *kah*. Sehingga kalimat di atas menjadi:

(7a) Di manakah rumahmu?

Kegunaan teknik ini adalah untuk mengetahui kesamaan tugas atau fungsi unsur terganti dengan unsur ginanti dengan unsur pengganti, khususnya bila tataran pengganti sama dengan tataran ginanti. Bila dapat digantikan (saling mengganti) berarti kedua unsur tersebut memiliki tugas yang sama (dalam kalimat tertentu) (Sudaryanto, 1993: 50).

Di samping teknik di atas digunakan juga teknik lain yang memiliki kejelasan kurang jelas, yaitu teknik baca markah (BM). Praktek penggunaannya sangat khas tidak menggunakan alat sebagaimana teknik lain dalam metode agih melainkan dengan langsung melihat pemarkah yang bersangkutan. Kegunaan teknik ini adalah untuk melihat peranan pemarkah dalam konstituen tertentu (Sudaryanto. 1993: 95).

Wujud pemarkah itu kesemuanya merupakan daftar tertutup, yang tertentu jumlahnya dan terbatas. Pemarkah bisa berujud kata tugas; dan bila berupa morfem termasuk morfem yang tidak berkadar makna leksikal, kecuali gramatikal (afiks, klitik). Misalnya:

(8) Kamu cantik *deh*

Pada kalimat di atas yang menjadi pemarkah adalah *deh*. Partikel *deh* tersebut berlaku sebagai pengenal intensitas dalam kalimat. Atau dengan kata lain ia bertugas "menyangatkan" apa yang dimaksud bagian sebelumnya.

Untuk mendukung teknik baca markah di atas diperlukan pula suatu teknik perbandingan untuk melihat kebenaran tugas suatu partikel. Misalnya dalam kalimat-kalimat berikut:

(9) Ambil *dong!*

(10) Ambil!

Pada kalimat di atas yang menjadi pemarkah adalah partikel *dong*. *Dong* berlaku sebagai penghalus kalimat perintah di atas. Karena hanya bertugas sebagai penghalus ada kalanya partikel *dong* tidak digunakan. Untuk mengetahui "nilai rasa" tersebut maka digunakan perbandingan semacam itu, sehingga dari kalimat di atas benar-benar dapat diketahui tugas partikel *dong* sebagai penghalus kalimat perintah.

Selain teknik analisis di atas untuk mengetahui tugas gramatikal partikel digunakan pula teknik yang lain yaitu dengan melihat rangkaian kalimat sebelum kalimat yang menggunakan partikel. Teknik ini digunakan untuk mengetahui tugas gramatikal partikel yang hanya bisa diketahui dengan bantuan rangkaian kalimat sebelumnya (konteks eksternal).

**BAB II**

**TUGAS GRAMATIKAL PARTIKEL  
SIH, DONG, KOK DAN DEH**

SKRIPSI

TUGAS GRAMATIKAL PARTIKEL

WULANDARI SOELISTYO